

BAB II

KETERAMPILAN PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU DENGAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:172) : “Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dan proses belajar mengajar”. Sedangkan Zulfadrial (2009:14) mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang harus dilakukan oleh guru atau wali kelas dalam upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal bagi berlangsungnya proses belajar mengajar dengan mendayagunakan kelas berupa guru, murid dan fasilitas secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk memelihara dan menciptakan kondisi belajar yang optimal dengan mendayagunakan kelas

berupa guru, murid dan fasilitas secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Adapun yang menjadi komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

2. Tujuan Pengelolaan kelas

Menjadi pembelajar haruslah kaya konsep, kaya cara, dan utun (ulet) mencari varian-varian baru mengenai permasalahan di dalam kelas. Berbicara mengenai tujuan pengelolaan kelas, Ahmad (1995) mengatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan pebelajar untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan pebelajar belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual pebelajar dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman (2000) pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar pebelajar dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan pebelajar belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada pebelajar. Sementara Arikunto (2000) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Degeng (2000) menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar para pebelajar dapat belajar secara optimal dan memberdayakan dirinya sesuai potensi dan karakteristiknya sendiri.

3. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas (classroom management) berdasarkan pendekatannya menurut weber (1977) diklasifikasikan kedalam tiga pengertian, yaitu berdasarkan pendekatan otoriter (authority approach), pendekatan permisif (permissive approach) dan pendekatan modifikasi tingkah laku. Berikut dijelaskan pengertian masing-masing pendekatan tersebut :

- a. Pendekatan otoriter (authority approach) pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat (weber)
- b. Pendekatan permisif mengartikan pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktifitas sesuai dengan yang mereka inginkan. Dan fungsi guru adalah bagaimana menciptakan kondisi siswa merasa aman untuk melakukan aktifitas di dalam kelas.
- c. Pendekatan modifikasi tingkah laku. Pendekatan ini didasarkan pada pengelolaan kelas merupakan proses perubahan tingkah laku, jadi pengelolaan kelas merupakan upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi perubahan perilaku yang bersifat positif dari siswa dan berusaha semaksimal mungkin mencegah munculnya atau memperbaiki perilaku negative yang dilakukan oleh siswa.

4. Rancangan Dalam Pengelolaan Kelas

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Rancangan berasal dari kata rancang yang artinya membuat gambar bentuk bangunan secara kasar (hanya garis-garis besarnya), menyusun kerangka karangan (dalam pikiran, dengan catatan kasar bagian-bagiannya), menyusun dalam pikiran tentang rencana pekerjaan yang akan dilaksanakan. Rancangan berarti apa yang dirancang. Rancangan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan

yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan rancangan pengelolaan kelas:

- a. Pemahaman terhadap arti, tujuan dan hakikat pengelolaan kelas, akan memberikan arah kepada apa, mengapa dan bagaimana harus berbuat dalam pengelolaan kelas.
- b. Pemahaman terhadap hakikat siswa yang dihadapinya. Yakni, setiap saat seorang siswa akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku tertentu dalam lingkungannya.
- c. Pemahaman terhadap bentuk penyimpangan serta latar belakang tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, melalui identifikasi masalah penyimpangan yang dihadapinya.
- d. Pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan kelas. Pemahaman ini akan menambah kemampuan dalam menyesuaikan pendekatan tertentu dengan masalah penyimpangan yang dilakukan oleh siswa.
- e. Pemilikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rancangan pengelolaan kelas.

Kelima faktor di atas merupakan hal-hal yang patut dipertimbangkan dalam penyusunan rancangan pengelolaan kelas. Setelah rancangan tersebut disusun, hal yang terpenting, yaitu proses pelaksanaannya.

Peranan dan pengaruh guru menjadi penting karena disamping kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan rancangan, maka sikap, tingkah laku, kepribadian, serta kemampuan berinteraksi merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian.

Langkah-langkah proses pengelolaan kelas, antara lain:

- 1) Memahami hakikat konsep dan tujuan pengelolaan kelas.
- 2) Menentukan masalahnya, preventif atau kuratif
- 3) Mempertimbangkan hakikat anak yang memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan sendiri, lalu memperhatikan nyata'an penyimpangan perilaku yang ada.
- 4) Menentukan masalahnya , individual atau kelompok
- 5) Menyusun rancangan pengelolaan kelas, preventif individual atau kelompok.
- 6) Menjabarkan langkah-langkah kegiatan rancangan pengelolaan kelas.
- 7) Melaksanakan rancangan yang telah disusun, dimana fungsi dan peranan guru sangat menentukan.

5. Prosedur yang Digunakan dalam Pengelolaan Kelas

Penyusunan prosedur merupakan dasar yang diperlukan untuk menyusun rancangan prosedur lebih rinci pengelolaan kelas. Dengan kata lain, penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas harus di landasi oleh prosedur pengelolaan baik dimensi preventif maupun kuratif.

Penyusunan rancangan prosedur ini, berarti guru menentukan serangkaian kegiatan tentang langkah-langkah pengelolaan kelas yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional guna menciptakan kondisi lingkungan yang memberi kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Pengelolaan kelas merupakan langkah kegiatan yang dapat berdimensi preventif dan kuratif sehingga perencanaan prosedur pengelolaan kelas ke arah dimensi preventif dan dimensi kuratif yang kesemuanya bermuara atau menuju pada tujuan yang diharapkan, yaitu terciptanya kondisi serta mempertahankan kondisi optimal yang mendukung terlaksananya proses belajar mengajar.

Dalam penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain:

- a. Pemahaman terhadap arti, tujuan dan hakikat pengelolaan kelas.
- b. Pemahaman terhadap hakikat siswa yang dihadapinya.
- c. Pemahaman terhadap penyimpangan yang dihadapinya.
- d. Pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan kelas.
- e. Pemilihan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rancangan prosedur pengelolaan kelas.

Kelima faktor di atas merupakan hal-hal yang patut dipertimbangkan dalam penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas.

6. Teknik yang Digunakan dalam Pengelolaan Kelas

Adapun teknik-tekniknya sebagai berikut:

- a. Teknik mendekati. Bila seorang siswa mulai bertingkah, satu teknik yang biasanya efektif yaitu teknik mendekatinya.
- b. Teknik memberikan isyarat. Apabila siswa berbuat penakalan kecil, guru dapat memberikan isyarat bahwa ia sedang diawasi isyarat tersebut dapat berupa petikan jari, pandangan tajam, atau lambaian tangan.
- c. Teknik mengadakan humor. Jika insiden itu kecil, setidaknya guru memandang efek saja, dengan melihatnya secara humoristis, guru akan dapat mempertahankan suasana baik, serta memberikan peringatan kepada si pelanggar bahwa ia tahu tentang apa yang akan terjadi.
- d. Teknik tidak mengacuhkan. Untuk menerapkan cara ini guru harus lues dan tidak perlu menghukum setiap pelanggaran yang diketahuinya. Dalam kasus-kasus tertentu, tidak mengacuhkan kenakalan justru dapat membawa siswa untuk di perhatikan.
- e. Teknik menghimbau. Kadang-kadang guru sering mengatakan, “harap tenang”. Ucapan tersebut adakalanya membawa hasil; siswa memperhatikannya. Tetapi apabila himbauan sering digunakan mereka cenderung untuk tidak menggubrisnya.

Dalam pengelolaan kelas, guru juga bisa melakukan: pengorganisasian kelas, melakukan kegiatan komunikasi, kegiatan monitoring dan seperti apa ketika menyampaikan pembelajarannya.

7. Keterampilan Pengelolaan Kelas

1.1 Keterampilan yang Berhubungan dengan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar Yang Optimal (*Preventif*)

Keterampilan ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pengajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Menurut Zulfadrial (2009:49) berpendapat bahwa : “Keterampilan *Preventif* adalah keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar optimal guna menghindari terjadinya situasi yang tidak menguntungkan atau merusak proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan *preventif* berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan yang berhubungan keterampilan-keterampilan agar terhindar terjadinya situasi yang tidak menguntungkan atau merusak proses belajar mengajar.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:187) aktivitas-aktivitas yang dimaksud dengan keterampilan *preventif* antara lain :

a. Sikap Tanggap

- 1) Memandang secara seksama
- 2) Gerak mendekati
- 3) Memberi pernyataan
- 4) Memberi saksi terhadap gangguan dan ketakacuhan

b. Membagi Perhatian

- 1) Visual
- 2) Verbal

c. Pemusatan Perhatian Kelompok

- 1) Memberi tanda
- 2) Pertanggung jawaban
- 3) Pengarahan dan petunjuk yang jelas
- 4) Penghentian

a. Sikap Tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa ia hadir bersama siswa. Guru tahu kegiatan siswa, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu apa yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada dibelakang kepala, sehingga guru dapat menegur siswa walaupun guru sedang menulis di papan tulis. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Memandang secara seksama

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan siswa kontak pandang dalam pendekatan guru untuk bercakap, cakap, berkerjasama dan menunjukkan rasa persahabatan.

2. Gerak mendekati

Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta motivasi siswa. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.

3. Memberi pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman seperti: “Saya tunggu sampai kalian diam!”. “Saya atau kalian yang keluar?” atau “Siapa yang tidak senang dengan pelajaran saya silahkan keluar!”.

4. Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan

Kelas tidak selamanya tenang. Pasti ada gangguan. Hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran guru

merupakan tanda bahwa guru ada bersama siswa. Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula, sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.

b. Membagi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara:

1. Visual

Guru dapat mengubah pandangannya dalam memperlihatkan kegiatan pertama sedemikian rupa sehingga ia dapat melirik kegiatan kedua, tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandangan ini bisa dilakukan terhadap kelompok siswa atau siswa secara individual.

2. Verbal

Guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas siswa pertama sementara ia memimpin dan terlibat supervisi dan aktivitas siswa yang lain.

c. Pemusatan Perhatian Kelompok

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian siswa dan memberitahukan (dapat dengan tanda-tanda) bahwa ia bekerja sama dengan kelompok atau sub kelompok yang terdiri dari tiga

sampai empat orang. Untuk itu ada beberapa hal yang dapat guru lakukan, yaitu :

1. Memberi tanda

Dalam memulai proses belajar mengajar guru memusatkan pada perhatian kelompok terhadap suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya menciptakan atau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan objek, pertanyaan, atau topic, dengan memilih siswa secara random untuk meresponnya.

2. Pertanggung jawaban

Guru meminta pertanggung jawaban siswa atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Setiap siswa sebagai anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kegiatan sendiri, maupun kegiatan kelompoknya. Misalnya, dengan meminta kepada siswa untuk memperagakan, melaporkan hasil dan memberi tanggapan. Sehubungan dengan itu, Richard A. Schmuck (1998:112) mengemukakan prinsip-prinsip dalam penerapan pendekatan proses kelompok, yaitu : “*Mutual expectations, leadership, attraction, norm, communication, cohesiveness*”. Artinya, prinsip-prinsip dalam penerapan pendekatan proses kelompok meliputi harapan timbale balik, kepemimpinan, penampilan, norma, komunikasi dan keterpaduan.

3. Pengarahan dan petunjuk yang jelas

Guru harus seringkali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada siswa, sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa. Pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas, kepada kelompok kecil, ataupun kepada individu dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

4. Penghentian

Tidak semua gangguan tingkah laku dapat dicegah atau berhasil dihindari. Yang diperlukan disini adalah guru dapat menanggulangi terhadap siswa yang nyata-nyata melanggar dan mengganggu untuk aktif dalam kegiatan di kelas. Bila siswa menyela kegiatan siswa lain dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan siswa itu.

Cara lain untuk menghentikan gangguan adalah guru dan siswa membuat persetujuan mengenai prosedur dan aturan yang merupakan bagian dari pelaksanaan rutin proses belajar mengajar, sehingga menghentikan gangguan berubah menjadi hanya memperingatkan. Cara lebih baik dari pada mengomeli. Cara mengomeli kurang dibenarkan dalam pendidikan, sebab itu tidak mendidik.

Teguran yang dilakukan guru adalah salah satu cara untuk menghentikan gangguan siswa. Teguran verbal dibenarkan dalam pendidikan. Teguran verbal yang efektif adalah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Tegas dan tertuju siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang
- b) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau mengandung penghinaan.
- c) Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.

5. Penguatan

Untuk menanggulangi siswa yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang dipilih sesuai dengan masalahnya. Penggunaan penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengatasi siswa yang terus mengganggu atau yang tidak melakukan tugas. Pemberian penguatan yang sederhana untuk mengatasi gangguan atau tidak menjalankan tugas yang diminta antara lain adalah :

- a. Dengan menggunakan penguatan positif bila siswa telah menghentikan gangguan atau kembali pada tugas yang diminta.

- b. Dengan menggunakan penguatan positif terhadap siswa yang lain yang tidak mengganggu dan di pakai sebagai model tingkah laku yang baik bagi siswa yang suka mengganggu.

6. Kelancaran

Kelancaran atau kemajuan siswa dalam belajar sebagai indikator bahwa siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan dikelas. Hal ini perlu guru dukung dan jangan diganggu dengan hal-hal yang bisa membuyarkan konsentrasi siswa. Ada sejumlah kesalahan yang harus guru hindari, yaitu :

- a. Campur tangan yang berlebihan (*teacher instruction*)

Apabila guru menyela kegiatan yang sedang asyik berlangsung dengan komentar, pertanyaan, atau petunjuk yang mendadak, kegiatan itu akan terganggu atau terputus. Hal ini akan memberi kesan kepada siswa bahwa guru tidak memperhatikan keterlibatan dan kebutuhan siswa. Ia hanya ingin memuaskan kehendak sendiri.

- b. Kelenyapan (*Fade away*)

Hal ini terjadi jika guru gagal secara tepat melangkapi suatu instruksi, penjelasan, petunjuk, atau komentar, dan kemudian menghentikan penjelasan atau sajian tanpa alasan yang jelas. Juga dapat terjadi dalam bentuk diam yang terlalu lama,

kehilangan akal, atau melupakan langkah-langkah dalam pengajaran. Akhirnya, adalah membiarkan pikiran siswa mengawang-awang, melantur, dan mengganggu keefektifan serta kelancaran pelajaran.

c. Penyimpangan (*Diggresion*)

Karena guru terlalu asyik dalam kegiatan menyampaikan bahan pelajaran, menyebabkan pada waktu tertentu penjelasannya atau pembicaraannya menyimpang dari pokok persoalan pelajaran yang sedang dibicarakan. Penyimpangan itu dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa.

d. Ketidak tepatan berhenti dan memulai kegiatan

Ketidaktepatan mengakhiri dan memulai kegiatan (*stop and starts*) dapat terjadi bila guru memulai aktivitas tanpa mengakhiri aktivitas sebelumnya, menghentikan kegiatan pertama, memulai kegiatan yang kedua, kemudian kembali kepada kegiatan yang pertama lagi. Dengan demikian guru tidak mengendalikan situasi kelas dan akhirnya mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa.

7. Kecepatan

Kecepatan disini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai siswa dalam suatu pelajaran. Guru perlu menghindari kesalahan menahan kecepatan yang tidak perlu, atau menahan

penyajian bahan pelajaran yang sedang berjalan, atau kemajuan tugas. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan, yaitu :

a. Bertele-tele (*overdewling*)

Kesalahan ini terjadi bila pembicaraan guru bersifat mengulang-ulang hal-hal tertentu, memperpanjang keterangan atau penjelasan, mengubah teguran yang sederhana menjadi ocehan atau kepuasan yang panjang.

b. Mengulangi penjelasan yang tidak perlu

Kesalahan yang guru hindari adalah pengulangan (*fragmenting*) penjelasan yang tidak perlu. Kesalahan ini muncul bila guru memberi petunjuk pengajaran atau penjelasan kepada kelompok kecil siswa atau secara individual, yang sebenarnya sudah diberikan dalam kelas atau kelompok besar secara bersama.

2.1 Keterampilan yang Berhubungan dengan Pengembangan kondisi Belajar yang Optimal (*Represif*)

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Menurut zulfadrial (2009:51) mengatakan bahwa : “Keterampilan *represif* adalah keterampilan mengembalikan kondisi

belajar mengajar yang tidak menentu kedalam kondisi belajar yang efektif”.

Dalam mengembangkan keterampilan mengelola kelas yang bersifat *represif* menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:193) guru dapat menggunakan kemampuannya dengan cara :

a. Modifikasi Tingkah laku

Guru menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut.

b. Pendekatan Pemecahan Masalah Kelompok

c. Menemukan dan Memecahkan Tingkah Laku Yang Menimbulkan Masalah

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Belajar pada dasarnya adalah merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu memikir, menganalisa, mengingat, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari. Zuldafrial (2009:4) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses berpikir, menganalisa, mengingat, dan mengambil kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajari.

Hasil belajar merupakan hasil nilai yang diperoleh siswa dari hasil evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran. Menurut Winkel (1991: 28)

meyatakan bahwa hasil belajar adalah bukti keberhasilan dan usaha yang dilakukan dan merupakan kecakapan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan angka. Selanjutnya Soemantri (2001: 1) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar dimana untuk mengungkapkannya biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh guru. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu.

Dengan demikian hasil belajar adalah keberhasilan siswa baik secara kualitas maupun kuantitas dalam menerima materi pelajaran dan peningkatan dalam pengetahuan. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkatan keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar merupakan penilaian penguasaan, karena penilaian ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Penilaian diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut. Nana Sudjana (2013: 5) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi lima macam jenis yaitu, "Penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik,

penilaian selektif dan penilaian penempatan". Masing-masing penilaian hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat dari keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa.

c. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

d. Penilaian Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

e. Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

2. Aspek-aspek Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Tiga ranah tersebut menurut Nana Sudjana (2010:22-30) adalah sebagai berikut:

a. Ranah kognitif, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.

- 2) Pemahaman, yaitu kemampuan menangkap arti dan makna hal yang telah dipelajari.
 - 3) Aplikasi, yaitu kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - 4) Analisis, yaitu kemampuan merinci satu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - 5) Sintesi, yaitu kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - 6) Evaluasi, yaitu kemampuan membentuk pendapat tentang hal berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Ranah afektif, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut
- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam membentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
 - 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar seperti ketepatan reaksi, perasaan, dan kepuasan dalam menjawab.
 - 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Seperti kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - 5) Karakteristik nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- c. Ranah psikomotoris, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut
- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
 - 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
 - 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
 - 5) Gerakan-herakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan kompleks
 - 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

3. Jenis-jenis Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2013:22), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni, “ranah kognitif,

ranah afektif dan ranah psikomotoris”. Masing-masing ranah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah di atas menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris merupakan objek penilaian hasil belajar yang memiliki bagiannya masing-masing tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling terkait satu sama lain.

4. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan ekstern. Slameto (2010: 54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1) Faktor Sekolah

a. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Menurut Ign S. Ulih Bukit Karo (dalam Slameto, 2010: 65) mengatakan bahwa:“Mengajar adalah bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya”.Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid atau siswa dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar harus tepat dan efektif.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

c. Relasi siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah, perlu agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

d. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa. Karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

2) Faktor Masyarakat

a. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan belajarnya akan terganggu.

b. Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, tv, surat kabar, majalah, buku-buku, komik dan lain-lain. Semua itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

c. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan terlalu lengah).

d. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat sekitar siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada disitu. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik tadi.

Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak atau siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya.

Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak atau siswa untuk belajar lebih giat lagi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor intern merupakan faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar sedangkan faktor ekstern merupakan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar.

C. Pengelolaan Kelas dan Hasil Belajar

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika seorang guru mampu mengatur anak didik dalam pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas dimaksud untuk menciptakan kondisi belajar yang baik dan memungkinkan siswa berbuat sesuai kemampuannya. Pengelolaan kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:172) “pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara

sistem atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individu.

Berdasarkan pendapat tersebut, pengelolaan kelas merupakan setiap usaha dan upaya untuk memperdayakan potensi kelas seoptimal mungkin guna menunjang terciptanya proses belajar mengajar yang lancar, efektif dan efisien. Lingkungan fisik yang baik adalah ruang kelas yang menarik, efektif dan mendukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran, selain itu penataan kelas harus memungkinkan guru dapat memantau tingkah laku siswa sehingga dapat mencegah timbulnya masalah dalam mengelola kelas yang optimal.

Dengan adanya pengelolaan kelas yang optimal diharapkan siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran dikelas. Dengan demikian hasil belajar siswa akan terlihat pada saat melakukan aktifitas belajar dikelas tersebut. Dimana eratnya siswa dalam belajar akan mengarah pada hasil belajar siswa yang diinginkan dalam proses belajar.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikan siswa dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Selain itu juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa lainnya yang merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik yakni menjadikan kondisi belajar yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang tinggi. Jadi jelaslah bahwa pengelolaan kelas yang baik oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar disekolah.

D. Klasifikasi Berbagai Tipe Iklim

1. Iklim Matahari

Klasifikasi iklim matahari didasarkan pada banyak sedikitnya sinar matahari yang diterima oleh permukaan bumi. pembagian daerah iklim sebagai berikut.

- a. Daerah iklim tropis: 0° - $23,5^{\circ}$ LU/LS
- b. Daerah iklim subtropics: $23,5^{\circ}$ - 40° LU/LS
- c. Daerah iklim sedang: 40° - $66,5^{\circ}$ LU/LS
- d. Daerah iklim dingin: $66,5^{\circ}$ - 90° LU/LS

2. Iklim Kodrat

Pembagian Iklim Kodrat disesuaikan dengan batas kehidupan tumbuh-tumbuhan dan sebagai batas daerah iklimnya dipergunakan garis ishoterm pada bulan terpanas dan terdingin selama satu tahun.

3. Iklim Koppen

Iklim Koppen paling banyak dipergunakan orang. Klasifikasinya berdasarkan curah hujan temperatur. Koppen membagi iklim dalam lima

daerah iklim, dinyatakan dengan simbol huruf. Perhatikan diagram Iklim Koppen tersebut.

- a. **Iklim A (Iklim Hujan Tropis)**
- b. **Iklim B (Iklim Kering/Gurun)**
- c. **Iklim C (Iklim Sedang)**
- d. **Iklim D (Iklim Salju atau Mikrothermal)**
- e. **Iklim E atau Iklim Kutub**

4. Iklim Schmidt-Ferguson

Khusus untuk keperluan dalam bidang pertanian dan perkebunan, Schmidt dan Ferguson membuat penggolongan iklim khusus daerah tropis. Dasar pengklasifikasian iklim ini adalah jumlah curah hujan yang jatuh setiap bulan sehingga diketahui rata-rata bulan basah, lembap, dan bulan kering. Bulan kering adalah bulan-bulan yang memiliki tebal curah hujan kurang dari 60 mm. Bulan lembap adalah bulan-bulan yang memiliki tebal curah hujan antara 60 mm-100 mm. Bulan basah adalah bulan-bulan yang memiliki tebal curah hujan lebih dari 100 mm.

5. Iklim Junghuhn

Seperti halnya Schmidt dan Ferguson, untuk keperluan pola pembudidayaan tanaman perkebunan, seperti tanaman teh, kopi, dan kina, seorang ahli botani dari belanda bernama junghuhn membuat penggolongan iklim negara Indonesia terutama di Pulau Jawa berdasarkan pada garis ketinggian. Indikasi tipe iklim adalah jenis tumbuhan yang

cocok hidup pada suatu kawasan. Junghuhn membagi lima wilayah iklim berdasarkan ketinggian tempat di atas permukaan laut.

- a. **Zona Iklim Panas**
- b. **Zona Iklim Sedang**
- c. **Zona Iklim Sejuk**
- d. **Zona Iklim Dingin**
- e. **Zona Iklim Salju Tropis**

E. Hubungan Keterampilan Pengelolaan Kelas Dengan Hasil Belajar

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan penciptaan disiplin belajar yang sehat. Mengelola kelas meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dalam kaitan ini sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, suasana tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

Menurut Zuldafrial (2012:39) terdapat dua komponen utama mengenai keterampilan mengelola kelas yang perlu diperhatikan guru, yaitu :

1. Keterampilan Preventif, yakni keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal guna menghindari terjadinya situasi yang tidak menguntungkan atau merusak proses belajar mengajar.
2. Keterampilan Refresif, yakni keterampilan mengembalikan kondisi belajar mengajar yang tidak menentu ke dalam kondisi belajar yang efektif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika seorang guru mampu mengatur anak didik dalam pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas dimaksud untuk menciptakan kondisi belajar yang baik dan memungkinkan siswa berbuat sesuai kemampuannya. Pengelolaan kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:172) “pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individu.

Pengelolaan kelas merupakan setiap usaha dan upaya memperdayakan potensi kelas seoptimal mungkin guna menunjang terciptanya proses belajar mengajar yang lancar, efektif dan efisien. Dapat mencegah timbulnya masalah dalam mengelola kelas yang optimal.

Dengan adanya pengelolaan kelas yang optimal diharapkan siswa memusatkan perhatiannya pada pembelajaran dikelas. Dengan demikian hasil belajar siswa akan terlihat pada saat melakukan aktifitas belajar dikelas tersebut. Dimana eratnya siswa dalam belajar akan mengarah pada hasil belajar siswa yang diinginkan dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian diatas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik yakni menjadikan kondisi belajar yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang tinggi. Jadi jelaslah bahwa pengelolaan kelas yang baik oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar disekolah.

